



Akulturasi Budaya Betawi dan Islam Dalam Kesenian Gambang Kromong

Faiz Fikri Al Fahmi^{1*}, Siti Nazwa², Lailatul Mukaromah³, Putri Ayu Irmawati⁴,
Farhah Nurul Lita⁵, Salmaa Syahizafudin⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang

e-mail: ¹ffikri@unis.ac.id, ²2203020007@students.unis.ac.id, ³2203020011@student.unis.ac.id,

⁴2203020022@students.unis.ac.id, ⁵2203020035@students.unis.ac.id, ⁶2203020066@students.unis.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article History:

Received: Jun 13, 2024

Revised: Jun 21, 2024

Accepted: Jun 28, 2024

Kata Kunci:

Akulturasi, Budaya, Gambang Kromong, Sejarah.

Keywords:

Acculturation, Culture, Gambang Kromong, History.

ABSTRACT

Proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang yang tergabung dari suatu budaya tertentu yang dihadapkan pada unsur-unsur budaya lain, dan secara perlahan unsur-unsur budaya lain itu diterima tanpa menghilangkan budaya itu sendiri merupakan gambaran dari akulturasi. Hal ini terlihat pada beberapa seni budaya yang terus hidup dan berkembang khususnya pada masyarakat Betawi. Misalnya pada Pasal Gambang Kromong . Penelitian ini kualitatif yaitu dengan Library Research atau mengumpulkan data melalui studi pustaka berupa buku, artikel, dan jurnal. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis Kesenian masyarakat betawi, Sejarah Gambang Kromong , Unsur-unsur dan hubungan Islam dalam kesenian Gambang Kromong ,Keterlibatan tokoh masyarakat betawi dalam kesenian musik Gambang Kromong . Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu Pada awalnya, Gambang Kromong popularitasnya hanya terbatas pada komunitas keturunan Cina, yang secara otomatis terkena dampak kebudayaannya. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, pengemarnya meningkat, terutama pada tahun 1970-an. Banyak faktor yang berkontribusi, salah satunya adalah bahwa banyak artis musik pop yang mulai berpartisipasi di dalamnya, contoh: Benyamin Sueb, Ida Royani, Lilis Suryani, Herlina Effendi, dan lainnya.

Acculturation is a social process that occurs when a group of people from a particular culture are exposed to elements of another culture, and slowly the elements of that other culture are accepted without eliminating the culture itself as defined by anthropologists. This can be seen in several cultural arts that continue to live and develop, especially in the Betawi community. For example, in the Gambang Kromong article. This research is a qualitative research, namely by Library Research or collecting data through library studies in the form of books, articles and journals. This discussion aims to analyze the arts of the Betawi people, the history of Gambang Kromong , the elements and relationship of Islam in the arts of Gambang Kromong , the involvement of Betawi community figures in the musical arts of Gambang Kromong . The conclusion of this discussion is initially, Gambang Kromong 's popularity was only limited to communities of Chinese descent, who were automatically influenced by its culture. However, in the following years, his fan following increased, especially in the 1970s. Many factors contributed, one of which was that many pop music artists began to participate in it, for example: Benyamin Sueb, Ida Royani, Lilis Suryani, Herlina Effendi, and others.

PENDAHULUAN

Akulturası merupakan bentuk transisi dari suatu budaya yang menitik beratkan kepada penerimaan pola-pola dan budaya baru serta identitas masyarakat pribumi oleh masyarakat minoritas. Budaya menjadi aspek yang esensial dalam kehidupan sosial masyarakat dunia sebagai perilaku yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya juga menjadi sebuah bukti peradaban masyarakat dan perlu dilestarikan karena alasan tertentu seperti aspek sosial dalam bentuk identitas sosial masyarakat suatu daerah¹.

Contoh karakter dalam penyajian budaya yaitu musik Gambang Kromong . Gambang Kromong sebagai sebuah genre musik yang mempunyai ciri khas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Merriam yang menegaskan bahwa konsep musik dianggap penting yaitu konsep dalam hal praktek dan pertunjukan musik itu serta produksi dari suara musik, yang dikatakannya: *“one of the most important of such concert is the distinction, implied or real, made between music on the one hand, and noise, or non-music, on the other; this bis the basic to understanding of music in any society”*².

Gambang Kromong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah alat musik tradisional yang dapat di pukul, dan ini merupakan salah satu bagian yang ada dalam perangkat gamelan, yang terbuat dari sebuah pisau kayu terdiri dari 16 sampai 25 pisau kayu yang panjang dan besarnya tidak sama. Sedangkan, kromong yaitu gamelan khasnya Betawi yang dapat mengiringi cerita rakyat-rakyat Betawi seperti lenong dan cokek.³ Gambang Kromong ini komposit yang sangat harmonis diantara unsur-unsur Pribumi dengan unsur-unsur Tionghoa. Unsur Tionghoa tampak terlihat pada alat musik geseknya yaitu Tehyan, Konghayan dan Sukong, sedangkan alat musik yang merupakan unsur pribumi yang dapat kita lihat yaitu gambang, kromong, gendang, kecrek dan gong.⁴

Proses akulturası budaya yang terjadi di Jakarta sangat tercemın dalam budaya musik Gambang Kromong. Pengaruh budaya Betawi, Tionghoa, dan Islam bersatu padu membentuk genre musik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sejarah dan budaya yang penting. Akulturası ini menunjukkan bagaimana masyarakat Betawi mampu beradaptasi dan mengintegrasikan berbagai unsur budaya ke dalam kehidupan mereka, menciptakan sesuatu yang baru dan unik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Data dan bahan yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari studi pustaka berupa buku, artikel, surat kabar, internet, ensiklopedia, dan jurnal. Sedangkan data lapangan mejadi data penunjang penelitian sebagai penyempurna atas data kepustakaan sebagai sumber primer, dan sekaligus sebagai validasi data terhadap kepustakaan.⁵

Adapun objek yang akan dikaji dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai Akulturası Budaya Betawi dan Islam dalam Kesenian Gambang Kromong . Kesenian Gambang Kromong merupakan budaya yang lahir dari etnis Betawi sebagai tradisi dalam pagelaran kesenian Betawi. penelitian ini juga untuk menganalisa kesenian masyarakat Betawi dan unsur-unsur kaitan hubungannya Islam dalam kesenian Gambang Kromong.

Kemudian mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif dimana data yang didapat dari observasi lapangan maupun data yang didapat dari hasil menalaah data sumber perpustakaan, disusun secara sistematis berdasarkan permasalahan dengan ketentuan yang berlaku, selanjutnya disimpulkan sehingga diperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Masyarakat Betawi

Seni dan budaya merupakan salah satu elemen yang dapat membangun sebuah peradaban. Eksistensi budaya Betawi, termasuk kesenian tradisional, merupakan aset terbesar Indonesia. Seni merupakan unsur yang ada dalam silsilah budaya yang bersifat umum. Bentuk rasa indah ini diungkapkan melalui media

¹ Qurun, Khoirotu A. & Dudha, Laskar P. R. 2020. *Filosofi Budaya Muakbi Perspektif Fauzje Nurdin. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(2): 121-136.

² Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 329.

⁴ Rachmat Syamsudin dan Dahlan, *Petunjuk Praktis Latihan Dasar Bermain Musik Gambang Kromong*, (Jakarta, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1996), h. 5.

⁵Lexy J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 34.

suara, gerak, warna, garis, dan kata-kata. Ekspresi keindahan ini dilatar belakangi pengalaman aspek budaya masyarakat yang menyangkut dalam seni tersebut. Masyarakat Betawi sudah lama tinggal di kota Jakarta dan mempunyai adat istiadat serta gaya hidup yang unik. Kebanyakan orang Betawi memeluk agama Islam, kecuali Tionghoa Benteng (keturunan Tionghoa dan Betawi).⁶

Secara bahasa Gambang Kromong berawal dari sebutan alat musik yang digunakan yaitu gambang dan kromong. Gambang Kromong salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat betawi, Gambang Kromong terdiri dari alat musik seperti Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing atau suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong. Sebagian besar Populasi masyarakat Cina Benteng menghuni di dekat pusat kota dan memiliki standar kehidupan yang baik sehingga seringkali menggunakan musik Gambang Kromong untuk menghibur para tamunya. Cina Benteng merupakan sekelompok orang turunan Cina yang sebagian besar berasal dari Tiongkok selatan yang bertandang ke Jakarta dan menempati Jakarta sehingga lambat laun menjadi bagian dari penduduk Jakarta. Selain Gambang Kromong ada beberapa kesenian musik betawi diantaranya: tanjidor, koroncong tugu, musik gambang rancang, orkes samrah, dan alat musik rabana.

Gambang Kromong didalam masyarakat Betawi merupakan gabungan dari beberapa budaya yang saling berpengaruh dan inyang di sebut akulturasi. Terlihat pada beberapa instrumen yang dipakai dalam kelompok musik, seperti alat musik yang di gesek dan ditiup dari Cina , alat musik gendang yang berasal dari Sunda, alat musik Gambang Kromong , kremon, kempur, kekurek, gong, dan alat musik lainnya itu dari Jawa. Kategori jenis musik ini adalah musik non sastra (tidak memiliki notasi musik) sehingga, diturunkan dari senior ke junior dan dimainkan untuk penerusnya. Musik Gambang Kromong bisa digabungkan dengan Lenong, sejenis pertunjukan drama Betawi. Peran ansambel musik dalam pertunjukan Lenong berfungsi untuk mengisi suasana dan mengiringi pertunjukan. Kota Jakarta berkembang menuju pola hidup perkotaan. Masyarakat Betawi yang sudah bertahun-tahun tinggal di Jakarta semakin terasingkan dengan gaya hidup modern Jakarta. Di tengah kehidupan yang glamor dan kompetitif, banyak orang Betawi asal Jakarta yang lambat laun berpindah ke pinggiran Jakarta, perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Banten, yakni wilayah Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi. Meski sebagian masyarakat merantau ke wilayah Jakarta namun, ia masih berpegang teguh aturan kehidupan sosial nenek moyang dan menggunakan kesenian Betawi.⁷ Seperti, musik Gambang Kromong yang tumbuh dan berkembang dengan baik di kalangan masyarakat.

Pusat ibu kota Indonesia adalah Jakarta, Jakarta banyak dikunjungi wisatawan baik wisata lokal maupun wisata asing. Pendapatan pariwisata negara memberikan dampak positif. Salah satu faktor pendukung pariwisata di Jakarta adalah berkembangnya seni dan budaya Betawi sebagai format penyajian yang ditujukan untuk tujuan tersebut. Situ Babakan, Condet dan Pasar Ikan dikembangkan sebagai tempat pengembangan budaya Betawi penunjang sektor pariwisata. Kesenian Betawi dikembangkan untuk program pariwisata. Masyarakat Betawi mulai memanfaatkan keseniannya dalam adat istiadat yang berhubungan dengan hiburan dan mulai berkembang lagi melalui pariwisata.

1. Peran Kesenian Betawi di Mata Dunia Internasional

Kesenian Betawi memegang peranan penting secara internasional, bukan hanya sebagai bagian dari warisan budaya lokal Jakarta, akan tetapi sebagai representasi kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan. Di tengah globalisasi, kesenian Betawi menjadi jendela keberagaman budaya Indonesia kepada dunia.⁸

a. Daya Tarik Wisata yang Internasional

Kesenian Betawi menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia. Pertunjukan tari tradisional Betawi seperti tari topeng dan tari Lenggang nyai, acara musik dan teater Betawi sering menjadi sorotan pariwisata wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jakarta. Kesenian Betawi tak hanya menawarkan keceriaan, namun juga pengalaman mendalam akan budaya lokal Indonesia.

b. Pameran Seni dan Festival Internasional

Partisipasi Seni Betawi dalam pameran dan festival seni rupa internasional juga meningkatkan citra budaya Indonesia di mata dunia. Melalui, festival seni dan budaya internasional seperti, Pesta Kesenian Jakarta dan Pekan Kebudayaan Betawi, para seniman dan pekerja budaya Betawi berkesempatan

⁶ Setiawan, A., & Kurniawan, A. (2020). "The Role of Betawi Traditional Dance as the Identity of Betawi Society." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 3713-3721.

⁷ Pratama, B., & Lubis, E. S. (2019). "Betawi Culture Preservation in the Modern Era Through Social Media." *Jurnal E-Dimas: Jurnal Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 75-86.

⁸ Hadisuwignyo, L. (2018). "Betawi Art in the Globalization Era." *Humaniora*, 10(2), 99-110.

menampilkan keindahan dan keunikan seninya ke dunia internasional. Hal ini akan membantu memperluas jangkauan pengaruh budaya Betawi dalam skala global.

c. **Diplomasi Budaya**

Kesenian Betawi juga menjadi alat diplomasi budaya yang efektif bagi Indonesia dalam hubungannya dengan negara lain. Melalui pertukaran seniman, pertunjukan seni, dan kerja sama budaya, Indonesia dapat menampilkan kekayaan budayanya kepada dunia internasional sekaligus mempererat hubungan diplomatik antar negara. Kesenian Betawi menyampaikan pesan keberagaman, keselarasan dan keindahan budaya Indonesia ke berbagai belahan dunia.

d. **Kontribusi terhadap Pariwisata dan Ekonomi**

Peran kesenian Betawi dalam mempromosikan pariwisata Indonesia mempunyai implikasi ekonomi yang signifikan. Kesenian Betawi menciptakan lapangan kerja bagi para seniman, perajin, dan orang-orang kreatif lainnya serta menggairahkan industri pariwisata lokal. Pengunjung internasional yang tertarik dengan seni Betawi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengeluaran mereka untuk membeli tiket acara, souvenir, dan layanan pariwisata lainnya.

2. Peran Kesenian Betawi dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Meskipun Jakarta sudah menjadi kota metropolitan modern, kesenian Betawi tetap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian Betawi tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi, juga menjadi daya tarik wisata yang menarik banyak wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Pemerintah DKI Jakarta juga aktif melestarikan dan mempromosikan kesenian Betawi melalui berbagai festival dan acara budaya.⁹

Gambang Kromong juga sangat terbuka terhadap pengembangan. Itulah sebabnya banyak orang saat ini yang mengenal Gambang Kromong sebagai kombinasi atau Gambang Kromong modern. Dikatakan kombinasi karena susunan alat musik aslinya dilengkapi dengan alat musik barat seperti gitar, gitar melodi, bass, organ, saksofon, drum, dan lain-lain. Perpaduan Gambang Kromong ini mampu memenuhi segala keinginan penonton karena dapat dibawakan dengan musik dangdut, keroncong, pop bahkan lagu gambus.

a. **Identitas Budaya yang Menyatu dengan Modernitas**

Di tengah gemerlap gedung pencakar langit dan hiruk pikuk kehidupan kota modern, kesenian Betawi tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Jakarta. Meski Jakarta terus berkembang sebagai pusat ekonomi dan teknologi, kesenian Betawi tetap memancarkan daya tarik budaya yang unik dan autentik. Kesenian Betawi, baik berupa tari, musik, teater, maupun seni rupa, sudah mendarah daging dalam keseharian masyarakat Jakarta.

b. **Magnet Wisata yang Tak Tergantikan**

Kesenian Betawi juga menjadi daya tarik wisata yang tak tergantikan bagi pengunjung lokal maupun internasional. Pameran seni rupa, pertunjukan teater tradisional, Festival Musik Betawi dan berbagai acara kebudayaan lainnya menjadi daya tarik utama yang memperkaya pengalaman wisatawan berkunjung ke Jakarta. Melalui seni Betawi, pengunjung dapat merasakan kekayaan sejarah dan budaya di balik gemerlap modernitas kota metropolitan ini.

3. Peran Pemerintah dalam Melestarikan dan Memajukan Kesenian Betawi

Pemerintah DKI Jakarta mempunyai peran penting dalam melestarikan dan memajukan kesenian Betawi. Melalui berbagai program dan kegiatan, seperti festival seni dan dukungan dana bagi komunitas seni lokal, pemerintah berupaya agar kesenian Betawi tetap hidup dan berkembang. Langkah-langkah ini juga akan membantu masyarakat meningkatkan kesadaran mereka terhadap warisan budaya negara mereka.¹⁰

a. **Tantangan dan Upaya Pelestarian Kesenian Betawi**

Kesenian Betawi menghadapi berbagai tantangan seperti modernisasi dan globalisasi yang dapat mengikis tradisi lokal. Generasi muda Betawi cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan kurang mengenal kesenian tradisional. Oleh karena itu, upaya melestarikan kesenian Betawi sangatlah penting. Pemerintah, komunitas seni, dan lembaga pendidikan harus bersatu melestarikan dan mengembangkan kesenian Betawi agar tetap relevan dan diminati generasi mendatang.

b. **Pelestarian Melalui Pendidikan dan Pelatihan**

⁹Kusumawardhani, R., & Wibowo, F. A. (2021). "Cultural Diplomacy as a Medium to Strengthen Bilateral Relations: A Case Study of Indonesian Cultural Diplomacy in Malaysia." *Indonesian Journal of International Law*, 18(3), 423-438.

¹⁰ Yulia, I., & Utami, N. R. (2017). "Economic Impact Analysis of the Cultural and Creative Economy in Jakarta." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 95-108.

Salah satu upaya pelestariannya adalah dengan memasukkan kesenian Betawi ke dalam kurikulum agar generasi muda dapat mempelajari dan mencintai budaya Betawi sejak dini. Selain itu, pelatihan dan lokakarya kesenian Betawi juga harus diadakan secara berkala agar generasi muda mendapatkan kesempatan untuk mempelajari dan menguasai kesenian tradisional ini. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi perwakilan aktif perlindungan budaya dan berperan dalam melestarikan warisan budaya negara.

c. Dukungan dari Komunitas Seni dan Pemerintah

Selain peran individu, dukungan komunitas seni dan pemerintah dalam upaya melestarikan kesenian Betawi juga sangat penting. Program pendanaan pemerintah, hibah, dan bantuan teknis membantu komunitas seni terus berkembang dan menciptakan karya berkualitas tinggi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan seniman lokal dapat menciptakan program yang lebih efektif untuk pelestarian dan promosi kesenian Betawi.

Sejarah Gambang Kromong

Dalam kamus ilmu pengetahuan populer, "akulturasi" didefinisikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih. Para sarjana antropologi beranggapan bahwa akulturasi itu proses sosial yang dapat terjadi ketika sekelompok orang dengan macam-macam budayanya dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan cara yang membuat unsur kebudayaan asing cepat atau lambat dapat diterima dan cocok ke dalam kebudayaan mereka.¹¹ Proses di mana budaya seseorang diubah melalui kontak atau pemaparan langsung dengan budaya lainnya seperti melalui media masa dan ini disebut akulturasi. Sebagai ilustrasi, jika sebuah kelompok pendatang kemudian tinggal di Indonesia, yang merupakan budayanya tuan rumah, maka budayanya ini yang akan mempengaruhi budayanya tersebut. Nilai-nilai, kebiasaan, dan keyakinan dari budaya sendiri secara bertahap menjadi bagian dari budaya kelompok imigran/pendatang. Tentu saja, budaya tuan rumah berubah pada waktu yang sama. Namun, pada umumnya, adalah budaya pendatang yang lebih banyak berubah.

Penerimaan kultur baru bergantung pada banyak hal, menurut Young Yun Kim, seperti yang dikutip Joseph A. Devito. Imigran yang berasal dari kultur yang sebanding dengan kultur tuan rumah akan lebih mudah terakulturasi. Demikian pula, orang muda dan terdidik terakulturasi lebih cepat daripada orang tua dan kurang terdidik. Selain itu, kepribadian seseorang juga berpengaruh. Seseorang lebih mudah terakulturasi jika mereka senang mengambil risiko dan bersikap terbuka. Pada akhirnya, individu yang telah terbiasa dengan kultur tuan rumah sebelum imigrasi, apakah melalui komunikasi pribadi atau media massa yang memiliki kemampuan untuk terakulturasi lebih mudah.¹²

1. Sejarah Enkulturasi Gambang Kromong dalam Budaya Betawi

Gambang Kromong diambil dari nama dua alat perkusi yaitu Gambang dan Kromong yang terdiri dari 18 buah bilahan, biasa terbuat dari kayu suangkling, huru kayu, atau kayu lain yang empuk saat dipukul sebagai bahan dasar pembuatan gambangnya, sedangkan sebagian bahan dasar untuk membentuk kromong terbuat dari perunggu atau besi dan terdiri dari sepuluh buah. Pencon adalah bagian satuan. Ancak, alas yang digunakan untuk bilahan gambang dan Kromong, biasanya berkaki cukup tinggi sehingga alat musik dapat dimainkan sambil berdiri atau duduk di kursi.¹³

Sistem pembudayaan informal Gambang Kromong di Kampung Budaya Betawi berlangsung melalui kegiatan Sanggar Seni Betawi di Setu Babaka. Metode modeling digunakan pelatih untuk pembelajaran Gambang Kromong. Pelatih memberikan contoh memainkan musik Gambang Kromong pada setiap mata pelajaran diajarkan dengan instrumennya, kemudian anak memperhatikan dan meniru contoh yang diberikan pelatih. Dengan model contoh ini, pelatih atau instruktur mengajarkan atau menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan konteks Gambang Kromong dengan mode latihan yang santai namun serius di setiap sesi latihan. Pemain atau siswa mendapatkan apa yang diberikan pelatih, berlatih bersama rekan satu timnya diiringi musik langsung..

Perkampungan Budaya Betawi adalah program pembangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam rangka Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 28 ayat 2b) dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 29 tahun 2007-Bab V pasal 26 Ayat 6, yang isinya: "*Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan Budaya masyarakat Betawi serta melindungi Berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada Di daerah Provinsi DKI Jakarta.*". Proses Penetapan Perkampungan Budaya Betawi oleh Pemda DKI Jakarta telah melalui perjalanan yang Panjang dan usaha kuat dari seluruh pihak Pendukung, sehingga

¹¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997)

¹² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, h. 479

¹³ Rachmat dan Dahlan, *Petunjuk Praktis Latihan Dasar Bermain Musik Gambang Kromong*. (1996), h. 5.

Perkampungan Budaya Betawi ditetapkan di daerah Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, Tepatnya pada tanggal 20 Januari 2001.

Karena, berada dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi, dengan sendirinya sanggar seni ini terlibat dalam menampilkan seni tradisi Betawi, seperti tari dan Gambang Kromong . Banyak tamu dari sekolah yang mengajak siswanya untuk mengetahui budaya Betawi, dan juga terdapat tamu dari badan pemerintah yang mengunjungi Perkampungan Budaya Betawi.

Dari proses pencampuran (akulturasi) berlangsung, orkes gambang yang awalnya hanya disukai oleh kaum Cina, akhirnya disukai juga oleh orang asli. Pembauransebagian besar terjadi setelah masyarakat Cina melakukan pemberontakan terhadap Belanda sejak tahun 1740, terjadi karena mereka terlalu mendapat tekanan oleh pejabat VOC. Saat pemberontakan, ada beberapa orang Cina yang melarikan diri dan keluar dari kota Batavia. Banyak dari mereka masih tinggal di sekitar Batavia, seperti Tangerang, Bekasi, Tambun, jonggol, Lemahabang, dan Babelan. Mereka berinteraksi dengan masyarakat asli. Mayoritas orang mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan leluhur mereka kecuali, mereka yang kemudian memeluk agama Islam. Mereka menyukai gambang, baik sebagai pengiring rancak atau cerita maupun wayang coker.¹⁴

2. Akulturasi Gambang Kromong pada Budaya Betawi

Kawasan Budaya Betawi Setu Babakan, proses penyesuaian terhadap norma kebudayaan dan nilai adat sendiri terjadi melalui jalur resmi, yang mencakup keluarga dan lingkungan masyarakat, serta berkelanjutan, dengan mencakup sanggar. Beberapa keluarga melakukan proses ini secara informal. Keluarga mengalami proses enkulturasi yang tidak disadari. Seolah-olah orang tua tanpa disadari telah menggunakan metode pelaziman untuk mengajarkan anaknya tentang Gambang Kromong . Orang tua yang berprofesi sebagai panjak atau yang biasa di sebut pemain musik, sering memainkan musik Gambang Kromong di masing-masing rumah atau bahkan mengajak anaknya pergi ke tempat latihan. Dengan cara ini, sih anak dari panjak ini menjadi terbiasa dengan musik Gambang Kromong . Dengan mengajak mereka untuk memperlihatkan dan mengenalkan musik tersebut, dan akhirnya mereka berminat untuk bermain Gambang Kromong secara teratur.

Untuk membuat identitas baru komunitas Tionghoa lebih diterima oleh masyarakat pribumi maka, dilakukannya akulturasi budaya. Sebaliknya, membangun komunitas Masyarakat Baru Tionghoa tidak hanya bertujuan untuk menghindari kewajiban pemerintah Hindia Belanda terhadap warga Tionghoa, seperti pajak. Pola spiritualitas akulturatif telah lama tertanam dalam kehidupan orang Tionghoa di Nusantara. Mereka dikenal karena tidak selalu fanatik dengan keyakinan mereka. Hidayah tidak selalu mendorong orang untuk masuk Islam; sebaliknya, mereka melakukannya karena mereka melihat dan mendapatkan sebuah keuntungan yang lebih menjanjikan saat menjadi kaum Muslim. Sebagian besar orang Tionghoa pun menganut agama islam dan jadi Muslim di Tangerang sebab perkawinan dengan wanita penduduk lokal. Mereka tidak berpikir panjang untuk mengubah status agama mereka jadi agama Islam, karena penduduk setempat biasanya teguh dan percaya pada keyakinannya.

Unsur-Unsur dan Hubungan Islam dalam Kesenian Gambang Kromong

1. Unsur-Unsur Kesenian Gambang Kromong

Orkestra tradisional ini secara harmonis memadukan berbagai seni dan budaya pribumi dan Tiongkok. Unsur Tionghoa terwakili dalam instrumen seperti tehyan, konghyang, dan sukong, sedangkan unsur pribumi terwakili dalam alat music seperti gendang, kempul, gong, Gong-enam, kecrek, dan ningnong. Sebenarnya sebuah seni ini awalnya lekat dengan pihak-pihak Tionghoa, terutama dari kalangan atas. Namun seiring berjalannya waktu terjadi pertukaran budaya. Pada tahun 1937, Suatu popularitas kesenian Gambang Kromong mulai terkenal, terdapat sebuah orkestra Gambang Kromong yang pemainnya hanya orang Tionghoa, yaitu Gambang Kromong Ngo Hong Lao. Alat musik ini terdiri dari sebuah gambang kayu, satu set kromong, empat buah biola Cina dengan berbagai ukuran, satu buah alat musik gesek (sam hian), satu buah alat musik perkusi bambu dan dua buah alat musik jenis cengceng yang disebut Ning nong, sepasang panci yaitu dua buah. potongan-potongan itu disatukan untuk menghasilkan ranah tempo musik.

Orkestra Gambang Kromong merupakan pengembangan dari Orkestra Yang Khim yang beranggotakan Yang Kim, Sukong, Hosiang, Thehia, Kongahia, Zambia, Suling, Pan (Kecrek) dan Ningnong. Karena Yang Khim tidak dapat , maka alat musik gambang yang dipakai dengan nada Hokkien,

¹⁴Rachmat dan Dahlan, *Petunjuk Praktis Latihan Dasar Bermain Musik Gambang Kromong*. h.6

Sukong, Tehian, dan Kongahian, yang tidak sulit. Pada saat yang sama, Zambia dan Hosiang disingkirkan tanpa mengurangi kualitas makanan mereka.

Karena perkembangan orkestra gambang yang terus-menerus pada mulanya hanya menarik peranakan Tionghoa, akhirnya masyarakat adat. Pada tahun 1880, di dukung oleh Tan Wangwe Bek (Wijkmeester) Pasar Senen Teng Tjoe, kromong mulai digunakan dalam orkes gambang. Lagu-lagunya termasuk lagu Sunda yang terkenal. Phoa Kian Sioe menulis: *"Eksperimen Wijk Meester Teng Tjoe berhasil, lagoe-lagoe Gambang ditambah tabu dengan penambahan alat-alat di atas, membuat Tjio Kek dan para pendengarnya semakin bebob."* Selain itu, *moelai itoe waktoe moelai berani menggunakan selendang untuk "bingkainya"*.

Sejak itulah nama Orkestra Gambang Kromong dikenal. Pada awalnya popularitasnya hanya terbatas pada komunitas asal Tionghoa yang berlangsung atau tidak berlangsungnya dapat dipengaruhi oleh budayanya. Namun pada tahun-tahun berikutnya, basis penggemarnya semakin bertambah, terutama pada tahun 1970-an. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya adalah banyaknya artis musik pop yang berkontribusi di dalamnya, Tokoh Benyamin Sueb, Ida Royani, Lilis Suryani, Herlina Effendi dan lain-lain yang mulai ikut serta di dalamnya. Musik Betawi Gambang Kromong paling banyak ditemui di wilayah budaya Betawi, dan di DKI Jakarta dan sekitarnya. Semakin banyak orang Tionghoa yang tinggal di komunitas lokal Betawi, semakin banyak pula kelompok orkestra Gambang Kromong. Hal ini lebih banyak terlihat di Jakarta Utara dan Jakarta Barat dibandingkan di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.

Sekarang istilahnya "Gambang Kromong Asli" dan "Gambang Kromong Kombinasi". Orkestra kombinasi jenis Gambang Kromong ini menggunakan tempo musik barat modern, kadang elektronik, seperti gitar melodi, bass, gitar, organ, saksofon, drum, dan lain-lain. Di sini Anda dapat melihat bagaimana transisi pentatonik mulus ke diatonis. Dengan tambahan alat tersebut, suara Gambang Kromong tetap bergema dan masuknya lagu-lagu pop merupakan hal yang wajar, tidak dipaksakan, khususnya bagi generasi milenial. Namun bunyi alat musik Gambang Kromong yang asli terkadang terpinggirkan oleh semakin dominannya nada bunyi elektronik.

Gambang Kromong yang asli biasanya dijalankan oleh penduduk asli yang miskin. Contohnya adalah kelompok Topi Setia yang diperintah oleh Amsar Jago di Bendungan, kelompok Putra Cijantung yang dipimpin oleh Martta (sebelumnya diperintah oleh Nyaat yang kini telah meninggal) dan kelompok "Garuda Putih" yang dipimpin oleh Samad Modo di Pekayon. Namun gabungan Gambang Kromong biasanya dimiliki oleh kelompok ekonomi yang kuat seperti kelompok "Naga Mas" yang diperintah oleh Bhu Thian Hay (almarhum), "Naga Mustika" yang dipimpin oleh Suryahanda dan Selendang Delima yang diperintah oleh Liem Thian Po. dll.

2. Hubungan Islam dalam Kesenian Gambang Kromong

Islam dan masyarakat Betawi identik. Ada alasan mengapa orang Betawi sangat menyukai Islam. Pertama, anak kecil pada masyarakat Betawi harus diberi pendidikan untuk mengetahui Tuhan dan beragama muslim sejak kecil. Mereka diajarkan membaca kitab suci dan ayat-ayat Al-Qur'an, memberi tahu mereka tentang cara menjaga orang tua mereka, dan berdoa. Pada tahun 1970-an, anak-anak Betawi di didik di dua sekolah. Yang pertama adalah sekolah negeri pada pagi hari (TK, SD) dan yang kedua adalah sekolah Al-Qur'an yang dibantu oleh guru pada sore dan malam hari. Di samping itu, di setiap desa ada ustadz yang secara sukarela membimbing dan mengajarkan agama kepada anak-anak Betawi di mushola atau paseban mereka.

Menurut keahliannya, masyarakat Betawi memiliki tiga kelompok guru Al-Qur'an. Mereka adalah pertama disebut guru, yang berarti orang yang menguasai ilmu pengetahuan yang luas dan dalam. Yang kedua disebut mu'allim, yang berarti seseorang yang pengetahuan tinggi tetapi bepergian untuk mengajar. Yang ketiga disebut ustadz atau ustadzah, yang berarti orang yang baik dalam agama dan mengajarkan Al-Qur'an. Seluruh masyarakat Betawi yang sudah dewasa dan tua masih mencari informasi kepada guru atau guru, karena mencari informasi dari buaian sampai ke liang lahat sesuai dengan instruksi sekolah. Islam adalah agama yang dipegang oleh orang Betawi.

Menurut Abdul Chaer, Beta biasanya dibaca setelah shalat Maghrib, jadi beliau sangat patuh terhadap perintah agama. Ulama (ustadz, mualim, dan guru) adalah bagian integral dari sistem sosial Betawi. Masyarakat yang tinggal di Jakarta memang setia kepada ustadz atau kiyai di kampungnya.¹⁵ Ulama Betawi adalah orang-orang yang belajar tentang agama Islam secara langsung dari para kyai atau yayasan pendidikan islam seperti pesantren, lalu pesantren menyebarkan pengetahuan mereka kepada masyarakat luas. Sepertinya setiap acara ritual harus melibatkan ulama. upacara aqiqah atau cukur rambut, dan acara lain seperti pernikahan dan selamatan Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang ulama dalam

¹⁵ Chaer. A. *Betawi Tempo Doeloe*. (Depok: Masup Jakarta, 2015).

masyarakat Betawi untuk melihat tindakan mereka dari sudut pandang agama. Pandangan agama ini harus berlaku di setiap lingkungan Betawi dan juga untuk pendatang yang tinggal di daerah tempat tinggal penduduk Betawi.

Masyarakat Betawi juga percaya pada hal-hal gaib di zaman modern. Ini terlihat dalam upacara pembangunan rumah dengan menancapkan bendera di tiang panjang agar rumah aman dari bencana.¹⁶ Upacara tradisional daur hidup masyarakat Betawi yaitu di mana cara seseorang hidup selalu terkait dengan rasa percaya terhadap Allah SWT dan orang-orang terdahulu yang telah meninggal. Proses ini biasanya dilakukan selama tujuh bulan, di mana pasangan suami dan istri dilarang keluar dari rumah selepas azan maghrib ketika masih mengandung bayi.

Selain itu, pasangan lelaki dilarang bertindak melanggar aturan, seperti berbicara kasar atau menyakiti hati. kemudian tidak boleh beraktivitas yang menyakiti hewan, arti daur hidup sudah melekat kepada orang – orang Betawi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari karena kegiatan daur hidup dilakukan sebagai ritual untuk melindungi hewan dan memohon perlindungan dari Allah SWT. Bentuk kebaikan yang dilakukan kepada mayoritas Betawi adalah ketawakalan dan patuh kepada sang maha kuasa, dalam agama Islam sebagai agama yang dianut harus terus berkembang hingga akhirnya menjadi simbol masyarakat Betawi.

Keterlibatan Tokoh Masyarakat Betawi dalam Kesenian Musik Gambang Kromong

1. Sejarah Benyamin Sueb dan Keterlibatan dalam Musik Gambang Kromong

Benyamin atau Ben merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara itu dari pasangan Suab dan Siti Aisha, warga asli Betawi. Bakat seninya sudah terlihat sejak usia dini. Benyamin sangat menyukai musik kroncong dan setiap kali dia mendengar musik itu, Benyamin ikut bernyanyi bersama. Di kawasan Kemayoran, banyak masyarakat yang menghibur dengan pertunjukan untuk merayakan Tahun Baru Imlek setiap tahunnya. Pertunjukan ini menampilkan seni keroncong, Gambang Kromong, dan masih banyak lagi. Benyamin selalu merayakan tahun baru dengan menyanyikan lagu "Gambang Kromong".¹⁷ Kemampuannya dalam bernyanyi mengikuti alunan musik Gambang Kromong disusun Benyamin sangat populer di kalangan teman-temannya.

Sejak tahun 1959-1967, musik Barat dilarang Indonesia. ini terkait dengan manifesto politik Indonesia yang disebut GBHN. Adalah Salah satu proyek Manipol adalah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Indonesia. Perlawanan imperialisme dan kolonialisme inilah yang pada akhirnya menjadi dasar pelarangan musik Barat. Pemerintah Indonesia ingin menghilangkan pengaruh Barat di Indonesia, termasuk di bidang musik. Musik revolusioner ini mendominasi perkembangan musik Indonesia setelah larangan Soekarno. Musik ini digunakan untuk mendorong pemuda Indonesia untuk mencintai kebudayaan bangsanya. Pada saat ini, musik Indonesia melakukan peran dalam Revolusi dan menjadi bagian dari Revolusi dan menggunakan alat Revolusi untuk melaksanakan trikerangka Revolusi.¹⁸

Benyamin melihat peluang tersebut dan mencoba perkembangan musik asli Betawi dengan warna musik lainnya. Kreativitas muncul dalam diri Benyamin yang menjadikan musik Gambang Kromong istimewa. Benyamin berinovasi tanpa merusak musik asli Betawi dengan tetap mempertahankan seluruh instrumen di mulai sebagai identitas musiknya.

2. Perkembangan Gambang Kromong di tangan Benyamin Sueb

Sejak awal tahun 1970-an, Gambang Kromong modern atau dikenal juga dengan nama Gambang Kromong modern dengan Benyamin sebagai pemeran utamanya, mulai memasukkan unsur-unsur modern ke dalam alat musik Gambang Kromong tersebut guna mengimbangi era musik asing seperti musik blues dan musik Rock yang mulai masuk dan populer di Indonesia terutama di DKI Jakarta. Perbedaan tersebut membuat Gambang Kromong kembali populer di kalangan penggemarnya, khususnya Betawi saat itu.

Gambang Kromong sangat terbuka terhadap kemungkinan pengembangan. Seiring berkembangnya musik tradisional, dapat menjadi musik tradisional yang digemari karena melepaskan diri dari fungsi ritual keagamaannya dan lepas dari teater naratif dan tari. Musik ini juga dapat dinikmati sebagai musik yang

¹⁶ Derani, S. 2016. *Ulama Betawi Perspektif Sejarah*, Jurnal State Islamic University UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 19 No. 1 (Jakarta: April 2016)

¹⁷ Wahyuni. 2007. *Kompur Mleduk Benyamin S. I.* edited by N. Djakababa. Depok: The Creative Library.

¹⁸ Pertiwi, A. 2014. *Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967*, Jurnal Pendidikan Sejarah University Negeri Surabaya, Vol. 2 No. 3 (Surabaya: Oktober, 2014)

berdiri sendiri. Oleh karena itu, dikenal dengan nama Gambang Kromong kombinasi atau Gambang Kromong modern. Disebut kombinasi atau modern karena instrumen aslinya dilengkapi dengan instrumen Barat seperti bass, organ, dan drum. Mereka memainkan lagu-lagu sesuai keinginan penontonnya seperti dangdut, pop, bahkan gambus. Saat ini Gambang Kromong modern banyak digunakan untuk mengiringi kesenian teater lenong juga biasa digunakan untuk menyambut tamu pada acara besar seperti pernikahan, dan menyambut tamu pemerintahan DKI Jakarta.

Keberhasilan Benyamin mempopulerkan lagu-lagu Gambang Kromong secara tidak langsung dipengaruhi oleh situasi di Jakarta yang bercirikan masyarakat perkotaan. Pasalnya Benyamin mampu memadukan musik Gambang Kromong dengan musik pop, rock, dan musik yang digemari penikmatnya. musik blues. Selain itu, Ali Sadikin, Gubernur saat itu dari tahun 1966 hingga 1977, yang sangat memperhatikan sejarah dan seni dalam pembangunan Jakarta dan Betawi.¹⁹

Kemudian, Benyamin Sueb bertemu dengan teman lamanya ketika SMA yaitu Ateng yang mengenalkannya pada Bing Slamet yang sudah terkenal di dunia musik Indonesia. Bing Slamet diminta membawakan lagu yang ditulisnya, setelah mengubah lirik dan melodi, yang dinyanyikan dan direkam Bing dengan judul "Nonton Bioskop". Nama Benyamin pun menjadi terkenal secara tidak langsung. Karena, Bing memastikan untuk menjelaskan sesuatu kepada penonton setiap kali dia tampil. Benyamin selalu berkunjung ke rumah Bing Slamet untuk mengembangkan bakatnya. Lagu apa pun yang ingin dinyanyikannya selalu ditunjukkan kepada Bing terlebih dahulu untuk dimodifikasi, dan akhirnya album Si Jampang milik Benyamin pertama kali beredar pada awal tahun 1971.

Benyamin akhirnya berkesempatan berduet dengan Ida Royani. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain dipatil ikan sembilang, Kunyit potong kecil, hitam Manis. lagu Benyamin akhirnya sukses dan ada banyak kasetnya yang terjual ke publik. Karir Benyamin bersama Ida Royani berakhir pada tahun 1976 Ida Royani berimigrasi ke Malaysia. Perpisahan dengan Ida Royani tak menyurutkan keinginan Benyamin untuk bernyanyi dan berduet. Benyamin berduet dengan Herlina namun, sayangnya tidak berhasil karena sulit mencocokkan suaranya bersama Benyamin. Benyaminlah yang memerankan Gambang Kromong kembali bisa menikmatinya seluruh masyarakat Jakarta, tak hanya masyarakat Betawi saja. Sebab, lirik yang ditulisnya sangat kaya akan realitas sosial Jakarta. Menjadikan musik Gambang Kromong menjadi banyak sekali musik populer didengar di berbagai media mulai dari siaran radio hingga siaran televisi TVRI.

SIMPULAN

Pada kesenian masyarakat Betawi memiliki sebuah alat musik tradisional yang dinamakan Gambang Kromong. Secara bahasa Gambang Kromong ini berasal dari sebutan alat musik yang digunakan yaitu Gambang dan Kromong. Kelompok musik Gambang Kromong terdiri dari alat musik seperti Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing atau suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong

Sejarah Gambang Kromong di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan menjadi semakin populer. Dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi, dengan sendirinya sanggar seni ini terlibat dalam menampilkan seni tradisi Betawi, seperti tari dan Gambang Kromong.

Hubungan Islam dan masyarakat Betawi sangat identik karena, keduanya memiliki alasan mengapa orang Betawi sangat menyukai Islam yaitu anak kecil pada masyarakat Betawi harus diberi pendidikan untuk mengetahui Tuhan dan beragama muslim sejak kecil. Mereka diajarkan membaca kitab suci dan ayat-ayat Al-Qur'an, memberi tahu mereka tentang cara menjaga orang tua mereka, dan berdoa. Pada tahun 1970-an, anak-anak Betawi di didik di dua sekolah.

Keterlibatan Benyamin dalam musik Gambang Kromong dengan melihat peluang tersebut dan mencoba perkembangan musik asli Betawi dengan warna musik lainnya. Kreativitas muncul dalam diri Benyamin yang menjadikan musik Gambang Kromong istimewa.

Perkembangan Gambang Kromong di tangan Benyamin Sueb bahwa beliau berhasil mempopulerkan lagu-lagu Gambang Kromong secara tidak langsung dipengaruhi oleh situasi di Jakarta yang bercirikan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, Benyamin mampu memadukan musik Gambang Kromong dengan musik pop, rock, dan musik yang digemari penikmatnya.

¹⁹ Zaki . S. Y. 2001. *Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal. Makalah Antropologi Indonesia*. Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, C. (Depok). *Betawi Tempo Doeloe*. Masup Jakarta , 2015.
- Derani, S. (2016). Ulama Betawi Perspektif Sejarah. *Jurnal State Islamic University UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 19 No. 1 , Jakarta*.
- Fitriandini, S. (2020). Hubungan Sejarah Dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad Xvi-Xx Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 19(2)*, 157–168. <https://doi.org/10.35760/dk.2020.v19i2.2825>
- Genpi.id. (2020, 19 Oktober). Gambang Kromong , Wujud Akulturasi dan Upaya Mempertahankan Kesenian Betawi. <https://genpi.id/gambang-kromongwujud-akulturasi-dan-upaya-mempertahankan-kesenian-betawi/>
- Hadisuwignyo, L. (2018). Betawi Art in the Globalization Era. *Humaniora, 10(2)*, , 99-110.
- Harlandea, M. R. (2016). Sejarah Dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik , Semarang*.
- Hasanah, R. (2012). *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 01–82. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24192>
- Kemendikbud. (2015). *Gambang Kromong . Jakarta*.
- Kusumawardhani, R. &. (2021). Cultural Diplomacy as a Medium to Strengthen Bilateral Relations: A Case Study of Indonesian Cultural Diplomacy in Malaysia. *Indonesian Journal of International Law, 18(3)*, , 423-438.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung. cet. ke-23.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*, Chicago. : : *North Western University Press*.
- Naufal Faris Amal, R. G. (2019). Peran Benyamin Suaeb Dalam Modernisasi Kesenian Gambang Kromong Di Jakarta Tahun 1970 – 1975. *Chronologia* .
- Nurzain, Y. A. S. dan. (2004). *Profil Seni Budaya Betawi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta*.
- PERMADI, B. (2017). Islam dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng di Tangerang. Jakarta.
- Pertiwi, A. (2014). Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967. *Avatara* .
- Pratama, B. &. (2019). Betawi Culture Preservation in the Modern Era Through Social Media. *urnal E-Dimas: Jurnal Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1)*, , 75-86.
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi, 11(3)*, 450–463. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Qurun, Khoirotu A. & Dudha, L. P. R. (2020). Filosofi Budaya Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin. . . *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 2*, 121–136.
- Rodzic, A. A. (2008). *Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa*. Jakarta.
- Romli, K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtima'iyya, 8(1)*, 1–13
- Saebani, Beni, Ahmad, (2008). *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, A. &. (2020). The Role of Betawi Traditional Dance as the Identity of Betawi Society. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(6)*.. , 3713-3721.
- Sioe, P. K. (1949). Orkes Gambang, Hasil kesenian Tionghoa peranakan di Jakarta. *Panca Warna No.9*.
- Sukotjo. (2012). Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawi Di Jakarta. *Selonding, 3(2009)*, 1–20. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/7/22>
- Sukotjo. (2021). Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding, 17(1)*, 1–26. <https://doi.org/10.24821/sl.v17i1.5882>
- Yulia, I. &. (2017). Economic Impact Analysis of the Cultural and Creative Economy in Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15(2)*, , 95-108.